

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan formal di Indonesia dimaksudkan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dari apa yang dialaminya hingga menuju pada tingkat keantusiasan siswa dan menjadikan siswa aktif. Maka dari itu siswa merupakan titik pusat terjadinya proses belajar yang mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sehingga terjadi suatu interaksi aktif, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dave Meier, 2002 (dalam Martinis 2010: 75) bahwa “Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi keaktifan”.

Aktivitas belajar dalam lembaga pendidikan formal di Indonesia merupakan komponen yang paling utama dalam keseluruhan proses pembelajaran. Mengutamakan aktivitas belajar dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Berhasil atau tidaknya kompetensi yang diharapkan akan sangat tergantung dengan bagaimana proses pembelajaran yang dialami siswa dan peranan guru sebagai fasilitator dan motivator.

Aktivitas belajar dibutuhkan dalam seluruh mata pelajaran terutama matematika. Matematika adalah salah satu pelajaran yang sangat penting untuk

meningkatkan pola pikir siswa. Elea Tinggi (dalam Subarinah, 2006: 1) mengatakan bahwa “matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran”. Kecendrungan untuk menganggap matematika menjadi pelajaran yang menakutkan dan membosankan membuat matematika tidak banyak menarik perhatian siswa. Siswa menjadi malas belajar matematika dan penalaran siswa menjadi kurang berkembang.

Pendidikan tradisional dengan “Sekolah Dengar” tidak mengenal, bahkan sama sekali tidak menggunakan asas aktivitas dalam proses belajar mengajar. Para siswa hanya mendengarkan hal-hal yang dipompakan oleh guru. Para siswa menelan saja hal-hal yang direncanakan dan disampaikan oleh guru. Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Pembelajaran seperti ini tentu sulit untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena siswa akan sangat jarang untuk ikut serta dalam pembelajaran dan hanya sekedar datang, duduk, mendengar lalu pulang. Pembelajaran seperti ini dapat dikatakan hanya menggunakan metode pembelajaran satu arah dan kurang memperhatikan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru yang dilakukan peneliti di SD Negeri 020276 Binjai Timur yang berada tidak jauh dari rumah peneliti menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kurang. Aktivitas belajar yang kurang terlihat dari siswa yang kurang aktif dalam menjawab

pertanyaan dari guru, siswa jarang memperhatikan penjelasan guru dan jarang mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru. Siswa jarang berpartisipasi dalam pembelajaran, aktivitas menjawab pertanyaan dari guru hanya terjadi ketika siswa ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dan selebihnya hanya diam jika tidak ditunjuk oleh guru. Seluruh siswa terkadang kurang memperhatikan penjelasan guru, padahal pelajaran matematika sangat diperlukan penguasaan teori dari penjelasan guru.

Minat adalah faktor penting mendukung kemampuan dan aktivitas belajar siswa. Minat siswa dalam pembelajaran Matematika masih kurang. Banyak siswa yang terlihat bermain, berbicara dengan teman-temannya dan kurang berantusias untuk belajar matematika. Siswa terlebih dahulu tidak tertarik pada pembelajaran matematika sehingga aktivitas belajar siswa tidak tampak dari dalam diri siswa. Siswa tidak menunjukkan sikap rasa ingin tahu sehingga jarang terlihat siswa yang bertanya pada saat pembelajaran matematika. Kurangnya minat siswa tentu akan mengurangi partisipasi siswa pada saat pembelajaran matematika.

Model pembelajaran yang digunakan guru akan sangat menentukan setiap aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tetap belajar namun dalam keadaan yang lebih santai. Antara guru dan siswa akan terjalin komunikasi yang baik. Namun jika guru hanya menggunakan model pembelajaran langsung berupa ceramah tentu pembelajarannya akan hanya berpusat pada guru dan kurang santai tentu siswa akan merasa bosan bahkan mengantuk.

Model pembelajaran yang menyenangkan diperlukan guru dalam menentukan aktivitas belajar siswa. Maka untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa, terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan seperti 1) model pembelajaran make a match; 2) model pembelajaran index card match; 3) model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS); dan 4) model pembelajaran kooperatif tipe Teams Game Tournament (TGT). Dari beberapa solusi yang ada peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Game Tournament (TGT).

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang sangat menyenangkan dikarenakan adanya permainan turnamen di dalam pembelajaran. Model pembelajaran TGT disesuaikan dengan kebutuhan siswa SD yaitu mengubah kegiatan belajar yang monoton dan membosankan menjadi kegiatan belajar yang meriah dan gembira dengan adanya permainan. Suasana pembelajaran dengan model pembelajaran TGT tidak hanya melibatkan siswa secara aktif tetapi siswa akan lebih rileks dalam belajar dan berantusias dalam belajar. Model pembelajaran TGT juga dapat diterapkan dalam seluruh mata pelajaran dan seluruh jenjang pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis termotivasi untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa di Kelas IV SDN 020276 Binjai Timur T.A 2013/2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait pembelajaran Matematika dalam penelitian ini, antara lain :

1. Kurangnya aktivitas belajar matematika siswa seperti memperhatikan penjelasan guru, aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan guru.
2. Minat siswa dalam pembelajaran matematika kurang sehingga tidak memunculkan sikap antusias dan semangat siswa untuk belajar.
3. Proses pembelajaran yang terlaksana di SDN 020276 Binjai Timur masih didominasi dengan model pembelajaran yang kurang menyenangkan.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dana, dan lebih terarah dalam melakukan penelitian ini, peneliti perlu membatasi masalah penelitiannya yakni: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa di Kelas IV SDN 020276 Binjai Timur T.A 2013/2014 pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Bilangan Pecahan”.

1.4 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan pembatasan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa di kelas IV SDN 020276 Binjai Timur T.A pada materi operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran koperatif tipe TGT pada materi operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa bermanfaat agar siswa lebih tertarik dalam belajar melalui model pembelajaran koperatif tipe TGT pada materi penjumlahan bilangan pecahan.
2. Bagi guru bermanfaat untuk menjadi bahan masukan dalam meningkatkan keterampilan dan wawasan guru untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan pertimbangan bagi guru tentang model pembelajaran koperatif tipe TGT sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran.
3. Bagi kepala sekolah bermanfaat untuk dijadikan bahan evaluasi guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah dengan cara mensosialisasikan model pembelajaran koperatif tipe TGT melalui pelatihan kepada guru agar menggunakan berbagai kreasi model selain dari model yang diterapkan dari penelitian.
4. Bagi peneliti lain adalah menambah wawasan mengenai aktivitas belajar matematika siswa dan model pembelajaran koperatif tipe TGT dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa PGSD S1 Unimed yang hendak melakukan penelitian tindakan kelas dengan permasalahan yang sama.